
KESALAHAN BERBAHASA DALAM POLA ASUH ANAK

Edi Suryadi, M.Pd¹, Doni Samaya, M.Pd², Falina Noor Amalia, M.Pd³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridinanti Palembang

e-mail:edi_suryadi@univ-tridinanti.ac.id¹, donisamaya1989@univ-tridinanti.ac.id²,

falinanoor@univ-tridinanti.ac.id³

Abstrak

Tujuan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap pola asuh yang baik bagi para orang tua di RT IV Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Palembang. Hal ini mengingat pentingnya pengetahuan dan wawasan orang tua dalam kesalahan berbahasa dalam pola asuh anak. Melalui penyuluhan ini, diharapkan orang tua dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sehingga dapat menghindari kesalahan berbahasa dalam pola asuh anak. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu RT IV Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Palembang. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2020. Materi yang disampaikan mengenai "Kesalahan Berbahasa Dalam Pola Asuh Anak".

Kata Kunci: Kesalahan, bahasa dan pola asuh anak

Abstract

The purpose of this Community Service (PPM) activity is to increase understanding of good parenting for parents in RT IV Sukamulya Village, Sematang Borang District, Palembang. This is considering the importance of parental knowledge and insight in language errors in parenting. Through this counseling, it is hoped that parents can add insight, knowledge, and experience so that they can avoid language errors in parenting. This activity was attended by the women of RT IV Sukamulya Village, Sematang Borang District, Palembang. This Community Service Activity (PPM) was held on February 15, 2020. The material presented was about "Language Errors in Child Parenting".

Keywords: Errors, language and parenting patterns

1. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Anak sebagai wujud cinta kasih orang tua, dan orang tua untuk menjadi pelindungnya. Dengan memiliki anak mengubah banyak hal dalam kehidupan orang tua, dan pada akhirnya mau tidak mau, suka atau tidak suka, orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan, pengasuhan, serta kehidupan anaknya di masa depan. Dengan memberikan suasana yang baik dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak mudah untuk mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan diri yang merupakan fungsi esensial keluarga sebagai lembaga Pendidikan (Susanto, 2017; Hapsari, 2016; Mulyani, 2018).

Pola pengasuhan terhadap anak pun memiliki peran yang sangat mendukung perkembangan anak sehingga sering didengar dampak yang salah dalam mengasuh anak dapat berakibat fatal di kehidupan anak di masa mendatang. Beberapa penerapan pola asuh yang baik tetapi jarang terjadi di masyarakat saat ini adalah memberikan pilihan, memberikan pujian yang tulus, memberikan dukungan, menjalin komunikasi yang dialogis, memberikan keteladanan,

memecahkan masalah bersama, memberikan pemahaman terhadap anak, dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik di dalam keluarga.

Selain itu, jika terdapat kesalahan dalam pengasuhan anak akan berdampak bagi perkembangannya, yaitu: pola pikir. Perkembangan cara berpikir anak sangat tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua. Apabila terjadi kesalahan dalam pola asuh maka kemungkinan besar anak akan mengalami keterlambatan dalam berpikir dewasa. Kepribadian, pola asuh yang salah akan menjadi penyebab perkembangan kepribadian anak menjadi sangat terlambat. Anak yang terlalu dimanjakan (salah satu bentuk kesalahan pola asuh) akan cenderung takut mengambil keputusan sendiri. Ada juga kematangan emosi anak yang sangat ditentukan oleh pola asuh yang didapatkan. Oleh karena itu, untuk mengajarkan anak dalam mengelola emosi harus dimulai dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Anak mudah marah, mudah menangis, penakut, atau kondisi emosi negatif lain adalah buah dari pengasuhan yang salah dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pergaulan si anak pun dapat memberi pengaruh yang baik dan buruk. Bergaul dilingkungan sosial dengan teman sebaya membutuhkan rasa percaya diri yang kuat dari anak. Apabila hal ini tidak ditunjang dengan cara mengasuh yang tepat maka anak akan sulit bergaul dengan sebayanya. Salah bergaul juga akan menjadi bentuk salah pola asuh yang terjadi di dalam keluarga sehingga anak cenderung mendapat perilaku negatif bahkan kemungkinan menjadi korban *bullying*.

Pengenalan konsep, baik atau buruk, benar dan salah sebaiknya dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga atau dalam pengasuhan. Proses pengasuhan bukan sekedar menjaga anak agar terhindar dari bahaya secara fisik tetapi juga dalam penalaran terhadap konsep.

Sematang Borang adalah sebuah kecamatan di Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Kecamatan ini terbentuk pada tahun Agustus 2007, merupakan pemekaran dari Kecamatan Sako. Ada empat kelurahan di kecamatan ini, yaitu kelurahan Karya Mulya, Lebong Gajah, Srimulya, dan Sukamulya. Di kelurahan Sukamulya, tepatnya di Kampung Binaan Universitas Tridianti Palembang, RT IV, rata-rata pekerjaan penduduk disana yaitu 70% dari laki-laki sebagai buruh bangunan dan perempuannya adalah sebagai petani laos. Mereka dapat menghabiskan waktunya sepanjang hari di luar rumah sehingga kurang memiliki waktu luang untuk memberikan perhatiannya kepada anak-anak mereka. Terutama Ibu-ibu di sana sibuk dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan tumbuh kembang dan perkembangan bahasa anaknya. Tentunya hal ini sangat memungkinkan tidak terjadinya proses pengasuhan yang baik terhadap tumbuh kembang anak.

2. METODE

Pemecahan masalah yang dihadapi oleh warga khususnya ibu-ibu di Kampung Binaan Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Sematang Borang, Palembang dilakukan berbagai pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu:

- a. Berbasis kelompok, seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari beberapa dosen (3 orang) yang akan memberikan penyuluhan kepada warga khususnya ibu-ibu yang berjumlah 50 orang di Kampung Binaan Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Sematang Borang, Palembang.
- b. Komprehensif, seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara serentak dalam waktu 1 hari. Setiap kelompok tersebar akan memberikan pelayanan dan pengabdian kepada warga khususnya ibu-ibu di Kampung Binaan Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Sematang Borang, Palembang.

Kemudian, kedua metode di atas akan diimplementasikan dalam beberapa tahapan yang tertuang di dalam diagram di bawah ini:

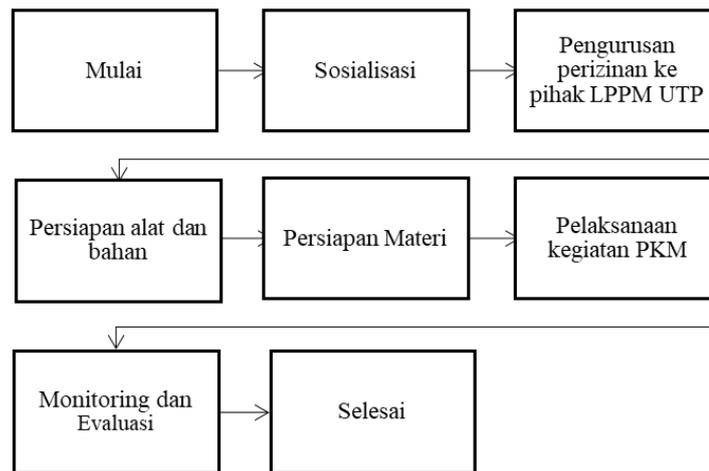


Diagram 1. Alur Kegiatan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) ini dilakukan di Kecamatan Sematang Borang, Palembang. Pada kegiatan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kecamatan Sematang Borang, Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kapasitas mental emosi dan intelegensi orang tua dan calon orang tua dalam mendidik anak;
- b. Peningkatan pola bimbingan orang tua dan calon orang tua dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak;
- c. Peningkatan perilaku dan kesadaran dalam pola asuh anak;
- d. Peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak;
- e. Peningkatan dukungan antar pasangan, orang tua, dan anak dalam membentuk karakter yang baik bagi anak.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) adalah:

- a. Orang tua dan calon orang tua memahami pola asuh yang baik dan tepat dalam mendidik anak;
- b. Orang tua dan calon orang tua memiliki pengetahuan dalam mendidik anak;
- c. Artikel termuat di media massa dan;
- d. Publikasi pada Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Kesalahan berbahasa dalam pola asuh anak yang paling sering dilakukan oleh orang tua adalah membujuk anaknya untuk menirukan mereka. Orang tua melakukannya dengan dua cara, yakni pertama dengan melakukan koreksi dan kedua dengan secara tidak sadar memberikan *ekspansi*. Dengan koreksi, artinya, orang tua akan selalu mengoreksi tuturan anak-anaknya yang dianggapnya salah. Misalnya, jika anaknya mengucapkan kata kereta api menjadi kerta api maka orang tua lalu mengoreksinya dan mengatakan bahwa yang benar adalah kereta api dan bukan kerta api. Koreksi semacam itu sebenarnya tidak membuahkan hasil. Beberapa peneliti menunjukkan ketidakberhasilan upaya semacam itu. Sesungguhnya, koreksi yang berulang-ulang bukan hanya tidak membuahkan hasil, malah mungkin dapat menghambat kemajuan belajar bahasa anak (Harras dan Bachari, 2009, p. 50).

Pelatihan yang berupa *ekspansi* juga tidak akan membuahkan hasil. *Ekspansi* pada hakikatnya adalah usaha untuk memperluas tuturan anak yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua mungkin bermaksud agar anaknya memiliki struktur kalimat yang benar serta memiliki aneka ragam struktur dan kosakata. Misalnya, seorang anak dihadapan ibunya mengatakan anjing, guk, guk. Si ibu itu akan mencoba membuat *ekspansi*, misalnya, sebagai berikut.

Ya, anjing itu menyalak.

Anjing itu mencoba untuk menakut-nakuti kucing.

Ya, meski menyalak, anjing itu tidak akan menggigit. Suruh anjing itu diam.

Ekspansi semacam itu menurut beberapa penelitian tidak akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Malah, *ekspansi* semacam itu akan memperlambat proses belajar bahasa anak. Dapat disimpulkan bahwa pengulangan dan peniruan yang diberikan oleh orang tua tidak mempengaruhi kemampuan bahasa secara signifikan.

Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

a. Perkembangan kognisi

Perkembangan makna seperti waktu, ruang, modalitas, dan sebab-akibat merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif penguasaan BI anak (Subyakto-Nababan, 1992). Pernyataan Subyakto-Nababan tersebut merupakan simpulan dari pengamatannya terhadap seorang anak berusia tiga tahun, Ani, yang memilih kata kemarin untuk makna waktu, sebulan yang lalu, suatu hari fibur yang telah lalu, atau seminggu yang lalu. Untuk kata ruang, Ani memilih kata Surabaya, sebagaimana pada kalimat, Ani naik pesawat Surabaya, untuk makna kota selain Jakarta (tempatnya tinggal). Keterangan modalitas mau diberi makna mau, ingin, atau sudah sebagaimana kalimat yang disusunnya, Ani mau pergi, nenek.

b. Hipotesis bawaan

Menurut Chomsky (1981, dalam Lazuardi, 1991) sebagian besar kemampuan berbahasa manusia ditentukan oleh faktor genetiknya. Sejak lahir, manusia dibekali dengan alat perkembangan bahasa (*language aquisition device*) yang sering disingkat dengan LAD.

Anak-anak mendapatkan masukan/korpus berbentuk bahasa yang beragam didengarkan oleh anak. Masukan itu dapat pula berbentuk bahasa yang kurang baik, banyak kesalahan, yaitu mengandung berbagai unsur kehilapan dan kesalahan gramatika. Meskipun demikian, anak-anak tetap dapat menguasai B1 dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menirukan secara mentah ujaran yang didengar atau dilihatnya. Pada diri anak terdapat 'sistem internal yang khusus bagi pemrosesan masukan bahasa. Sistem itu berkaitan dengan tata bahasa universal.

c. IQ dan pemerolehan bahasa

Potensi kebahasaan seseorang, setidaknya, dapat diamati dari intelegensi kebahasaannya sebagai masukan utama. Di samping itu, intelegensi musikal dapat mendukung memberikan penjelasan kemampuan seseorang menerima dan melafalkan intonasi-intonasi bahasa.

2. Faktor eksternal

Sebagaimana menjadi keyakinan dalam dunia pendidikan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam usaha pendidikan anak. Ciri lain dari anak-anak adalah selalu berusaha mengidentifikasi diri dengan lingkungannya. Mereka tidak mau tampak berlainan dengan sekitarnya, sehingga tanpa diduga mereka menguasai kata-kata asyik, kemon, joss, oke dan sebagainya. Bahkan sering orang tua menjadi terkejut karena tanpa diduga anaknya bisa mengumpat.

Dengan demikian, simpul utama dari pengaruh lingkungan sosial pada anak ini adalah hendaknya orang tua berusaha memberikan pajanan (*exposure*) kebahasaan yang memadai kepada anak-anak agar mereka dapat menguasai BI-nya dengan baik. Pajanan tidak hanya pada unsur linguistik, tetapi juga unsur pragmatik; tidak hanya dalam bentuk pajanan kognisi untuk menguasai kosakata sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat, tetapi juga pajanan agar anak dapat mengembangkan emosi melalui bahasa yang berusaha dikuasainya.

Terkadang orang tua pun dapat menjadi penghambat anak untuk mendapatkan pemerolehan bahasa pertamanya dengan sempurna. Salah satu penyebabnya adalah seringnya orang tua atau orang di sekitar anak berbicara menggunakan *babytalk*, yaitu ujaran cadel yang dihasilkan oleh anak karena belum sampai pada tahap pemerolehan bahasanya. Contohnya, pada anak yang belum bisa mengucapkan "minum susu", maka

orangtua melafalkan kata-kata tersebut sebagai "mik cucu" sebagai upaya orangtua mengikuti cara bicara anak. Biasanya, karena melihat hal ini dilakukan secara turun temurun oleh orang-orang di sekitar, maka para orangtua menganggap penggunaan *baby talk* sebagai hal yang, atau bahkan lucu. Padahal, orangtua perlu membatasi *baby talk* karena penggunaan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usia anak dapat memiliki dampak buruk bagi tumbuh kembang si kecil.

Orangtua perlu memahami bahwa pengucapan kata secara benar sangat diperlukan agar anak bisa belajar pengucapan kata yang tepat. Meniru cara anak atau bayi yang belum lancar bicara tidak membuat anak belajar menyebut kata dengan artikulasi yang tepat. Misalnya, ketika anak menyebut "meja" dengan "eja", lalu kita malah menirunya dengan juga memakai lafal "eja" maka anak berpikir bahwa menyebut benda tersebut dengan "eja" adalah cara yang tepat. Karena itu, para psikolog ini mengingatkan agar gaya bicara kekanakan digunakan sebelum anak mulai mengeluarkan kata pertama. Lakukan *baby talk* saat anak masih umur 3-4 bulan saja. Selanjutnya, anak sudah harus dikenalkan dengan pengucapan yang sebenarnya.

Jika bayi masih berada pada tahap *cooing*, Anda boleh-boleh saja menirukan dengan juga melakukan *echoing* (oooo, uuuu) atau *babbling* (bababa, mamama, papapa). Namun, saat bayi sudah atau sedang mulai belajar kata-kata pertama, pakailah bahasa atau kosakata yang sebenarnya. Misalnya: "Mau makan ya, Nak?" lalu katakan kembali "makan" sambil menunjukkan bahasa tubuh yang tepat (menyuapkan makanan ke dalam mulut anak). Bahasa kata yang dipadu dengan bahasa tubuh yang tepat akan sangat memperkaya kosakata anak.

Orangtua pun sebaiknya menggunakan ekspresi wajah dan intonasi suara yang variatif, karena anak menangkap makna dari intonasi bicara. Jika intonasi dan ekspresi wajah orangtua datar, maka bayi akan lebih sulit untuk menangkap maksud mereka. Biasanya, jika bayi masih lebih kecil, pakailah suara *high pitch* dengan ritme bicara yang lebih lambat.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan orangtua untuk merangsang perkembangan bicara anak. Misalnya, orangtua dapat mengkomunikasikan apa yang ia lakukan kepada anak dengan menceritakan apa yang dilihat, dirasa, dipegang, dan didengar. Seorang ibu bisa mengganti pakaian bayinya disertai ujaran, "Halo, Dek. Mama lagi pakaikan Adek baju, nih. Bajunya warna putih. Harum deh karena habis dicuci".

Dengan demikian, orangtua menambahkan perbendaharaan kosakata kedalam otak anak sebelum anak mulai bisa berbicara. Kelak, ketika organ bicara anak siap di usia 8 bulan keatas, anak akan menggunakan kata-kata yang sudah sering ia dengar dari orangtuanya untuk berkomunikasi.



4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dan pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak dan tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, untuk memberikan pemahaman dan penyamaan pemikiran pada pola asuh yang baik bagi orang tua, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridinanti Palembang memberikan penyuluhan khususnya ibu-ibu di RT IV Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Sematang Borang, Palembang dengan tema “Pengasuhan Positif bagi Tumbuh Kembang Anak”

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, I.I. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Harras dan Bachari. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Ghufron, S. 2015. *Kesalahan Berbahasa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Masluchah, D. 2016. *Kesalahan Pengasuhan dan Dampaknya pada Anak*. Dikutip dari <https://www.kompasiana.com/dewimasluchah/583a7cd752f9daf1a28e0ea/kesalahan-pengasuhan-dan-dampaknya-pada-anak>
- Mulyani, N. 2018. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tomtom, M. A. (2017). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. *Jurnal CARE (Children Advisory and Education)*, Vol. 4 No. 2 Januari 2017, 41—52.
- Wiryadi, R. (2015). “Bahaya di Balik Bahasa Bayi”. <https://www.kompasiana.com/rudywiryadi12/597f114f2f283c27130856b2/bahasa-bayi?page=all>. Diakses tanggal 12 Februari 2020.